

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah jenis virus yang menyerang/menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunya kekebalan tubuh manusia. Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) adalah sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena turunya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV. Menurunnya kekebalan tubuh maka individu sangat mudah terkena berbagai penyakit infeksi (infeksi oportunistik) yang sering berakibat fatal. Pengidap HIV memerlukan Antiretroviral (ARV) untuk menurunkan jumlah virus HIV di dalam tubuh agar tidak masuk ke dalam stadium AIDS, sedangkan pengidap AIDS memerlukan pengobatan ARV untuk mencegah terjadinya infeksi oportunistik dengan berbagai komplikasi (Kemenkes, 2020).

Virus HIV merusak system kekebalan tubuh manusia, mengakibatkan orang yang terkena HIV kehilangan daya tahan tubuh, sehingga mudah terinfeksi dan meninggal karena berbagai penyakit infeksi, kanker dan lain – lain. Sampai saat ini belum ditemukan vaksin pencegahan ataupun obat yang dapat menyembuhkan penyakit ini secara tuntas. Jangka waktu antara terkena infeksi dan munculnya gejala penyakit pada orang dewasa memakan waktu rata – rata 5-7 tahun. Selama kurun waktu tersebut walaupun masih tampak sehat secara sadar maupun tidak pengidap HIV dapat menularkan virusnya pada orang lain (Handayani, 2018).

Sekitar 40 juta penduduk dunia dari sekitar 40 juta penduduk dunia yang telah terinfeksi HIV, lebih dari 95%-nya berada di negara berkembang, dan anak – anak muda saat ini telah menjadi bagian dari pandemic AIDS dengan adanya data yang menyebutkan bahwa lebih dari setengah kasus baru yang terinfeksi HIV adalah remaja dengan usia antara 15-24. Hal ini diperkuat oleh perkiraan WHO, 50% dari seluruh kasus terinfeksi adalah anak muda, atau dengan kata lain 7000 anak muda (usia 15-24 tahun) terinfeksi setiap harinya, dan 30% dari 40 juta orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang terinfeksi seluruh dunia berada dalam kelompok usia 15-24 tahun. Penyakit ini telah menjadi masalah internasional karena dalam waktu yang relatif singkat terjadi peningkatan jumlah pasien dan semakin melanda banyak negara (Berek et al., 2018).

Masalah HIV/AIDS merupakan masalah besar yang mengancam banyak negara di dunia termasuk di Indonesia. Data kasus HIV AIDS di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Kemenkes (2020), menyatakan bahwa selama sebelas tahun terakhir jumlah kasus HIV di Indonesia mencapai puncaknya pada tahun 2019, yaitu sebanyak 50.282 kasus. Berdasarkan data General Administration of P2P from the 2019 HIV, AIDS and Sexually Transmitted Infection Information System (SIHA dalam Kemenkes 2020), laporan triwulan keempat menyebutkan bahwa laki-laki memiliki lebih banyak kasus HIV/AIDS dibandingkan perempuan. Pada tahun 2019, 64,50% kasus HIV adalah laki-laki, sedangkan 68,60% kasus AIDS adalah laki-laki. Hal ini sejalan dengan hasil laporan HIV berbasis gender dari 2008 hingga 2019, di mana persentase pasien pria secara konsisten lebih tinggi dibandingkan wanita.

Berdasarkan data SIHA jumlah penularan HIV yang dilaporkan menurut kelompok umur dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2019, umur 25-49 tahun atau umur nifas merupakan umur dengan jumlah penularan HIV tertinggi tiap tahunnya.

Menurut Kemenkes RI (2019), prosentase kasus HIV positif menurut kelompok umur, proporsi terbesar kasus HIV dan AIDS pada penduduk usia produktif (15-49 tahun), yang kemungkinan terjadi pada usia remaja. Di Indonesia, HIV AIDS pertama kali ditemukan di provinsi Bali pada tahun 1987. Hingga saat ini HIV/AIDS sudah menyebar di 407 dari 507 Kabupaten/Kota (80%) di seluruh Provinsi di Indonesia (Kemenkes, 2020).

Menurut Dinas Kesehatan Tabanan (2017), jumlah kasus HIV berdasarkan golongan usia di Kabupaten Tabanan tahun 2018 penderita paling banyak terjadi pada usia 25-49 tahun sebesar 72,4%, dan usia 15-19 tahun sebanyak 2,3%. Dijelaskan bahwa sebaran usia pada kasus baru AIDS yang terbanyak terjadi pada usia 30-39 tahun sebesar 44,0%, dan yang terendah pada usia  $\leq 1$  tahun, 1-4 tahun dan 5-14 tahun tidak ditemukannya kasus baru. Sedangkan pada kasus kumulatif tertinggi pada kelompok umur 30-39 tahun sebesar 33,6% dan yang terendah pada usia 5-14 tahun sebesar 0,6%. Jumlah kematian akibat AIDS di Kabupaten Tabanan pada tahun 2018 sebanyak 26 kasus, 19 kasus kematian berjenis kelamin laki – laki (73,08%) dan 7 kasus kematian berjenis kelamin perempuan (26,92%).

Kasus HIV/AIDS pertama kali terdeteksi di kalangan homoseksual dan kini telah menyebar ke semua orang yang tanpa kecuali berpotensi terinfeksi HIV. Risiko penularan tampaknya tidak hanya terjadi pada orang dengan

perilaku berisiko tinggi. Data yang tersedia menunjukkan bahwa ibu rumah tangga tertular HIV/AIDS, bahkan pada anak atau bayi yang ibunya terinfeksi atau terinfeksi HIV. Namun demikian, kecenderungan memperlihatkan bahwa kasus HIV-AIDS tertinggi ditemukan dari hubungan seksual, yang ditularkan dari dan menularkan pada pekerja seks. Pada beberapa tahun terakhir peningkatan kasus AIDS lebih banyak ditemukan pada pengguna Napza jarum suntik (penasun) (Wibowo & Marom, 2014).

Dinas Kesehatan Tabanan (2017) menyatakan bahwa dengan meningkatnya kasus infeksi HIV maka diperlukan upaya promosi dan pencegahan pada masyarakat dari segala usia. Masa remaja merupakan masa kritis perkembangan manusia baik fisik, psikologis maupun sosial. Masa remaja merupakan masa yang penting dalam kehidupan seseorang, dimana pada masa remaja mengalami peralihan masa kehidupan kehidupan anak - anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan psikologis. Secara biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan seks sekunder sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu (Hidayati & Farid, 2016).

Faktor yang menyebabkan remaja mudah terjerumus dalam pergaulan bebas antara lain adalah usia yang rentan disertai rasa keingintahuan yang tinggi, serta masuknya budaya barat tanpa adanya penyaringan budaya mana yang baik dan buruk. Pada saat usia remaja menuju dewasa, informasi dan pergaulan sangat mudah diperoleh, termasuk tentang bahaya HIV/AIDS (Hidayat & Giyarsih, 2011)(Hidayat & Giyarsih, 2011)(Hidayat & Giyarsih,

2011) (Hidayat & Giyarsih, 2011). Mayoritas anak muda yang terinfeksi tidak tahu bahwa dia sebenarnya telah terinfeksi, dan anak muda yang terlibat hubungan seks, hanya sedikit yang tahu apakah pasangannya telah terinfeksi HIV atau tidak (Berek et al., 2018).

Pengetahuan remaja terhadap bahaya HIV/AIDS dapat menjadi gambaran bagaimana informasi maupun pengetahuan remaja terhadap masalah HIV/AIDS. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Surinati et al. (2019), tingkat pengetahuan remaja di Kerambitan sebagian besar menunjukkan tingkat pengetahuan dalam kategori cukup disebabkan juga karena masyarakat saat ini memiliki wawasan yang sangat luas mengingat pesatnya laju ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga semua informasi dapat diketahui melalui media cetak atau elektronik. Dalam penelitian tersebut semua responden mengatakan mereka belum pernah menerima edukasi namun hanya memiliki pembacaan sepintas HIV/AIDS melalui media sosial baik media elektronik maupun media cetak. Kelompok remaja merupakan kelompok usia yang paling beresiko tinggi tertular dan menularkan HIV/AIDS, maka dari itu diperlukan upaya khusus yang perlu dilakukan pada kelompok remaja.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan studi mengenai tingkat pengetahuan mengenai HIV/AIDS Pada Remaja di Desa Kerambitan karena pada masa perkembangan teknologi yang canggih dan pergaulan remaja masa kini yang masih banyak menyimpang, penulis harapkan remaja di Desa Kerambitan mengetahui bahaya dari penyakit HIV/AIDS dan mengingatkan kembali pengetahuan remaja yang sebelumnya

mungkin sudah mendapatkan informasi mengenai HIV/AIDS melalui social media atau media yang lainnya. Adapun upaya yang peneliti lakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja terkait HIV/AIDS melalui pemberian kuisioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja mengenai bahaya HIV/AIDS serta pencegahannya.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dibuat oleh penulis adalah "Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Mengenai HIV/AIDS Pada Remaja di Desa Kerambitan tahun 2021?".

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan mengenai HIV/AIDS pada remaja di Desa Kerambitan Tahun 2021

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik remaja berdasarkan usia di Desa Kerambitan Tahun 2021
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja di Desa Kerambitan mengenai HIV/AIDS Tahun 2021
- c. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan berdasarkan karakteristik remaja di Desa Kerambitan mengenai pencegahan HIV/AIDS Tahun 2021

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Manfaat Praktis**

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja di Desa Kerambitan, sehingga remaja pria maupun wanita dapat lebih memahami akan bahaya penyakit HIV/AIDS dan dapat menghindari hal – hal yang menjadi penyebab penularan penyakit HIV/AIDS ini.

### **2. Manfaat Perkembangan IPTEK Keperawatan**

Diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut sekiranya memberikan manfaat bagi ilmu teknologi keperawatan kedepannya sebagai bahan untuk penelitian dan bisa menjadi referensi untuk penelitian yang berkaitan dengan HIV/AIDS dan/atau sejenisnya.